

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hadis dalam khazanah keilmuan Islam menempati posisi yang sangat penting sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya menjadi rujukan dalam aspek ibadah dan akhlak, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun peradaban umat Islam. Di wilayah Nusantara yang merupakan kawasan dengan populasi Muslim terbesar di dunia kajian terhadap ilmu hadis telah mengalami perkembangan yang signifikan, mencerminkan interaksi antara ajaran Islam dengan dinamika sosial dan budaya lokal (Ulya & Ghifari, 2024).

Sejak abad ke-16 hingga ke-18, para ulama di berbagai wilayah Indonesia telah mulai mengembangkan kajian hadis secara bertahap, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana dan belum terorganisir secara formal (Ulya & Ghifari, 2024). Perkembangan ini tidak terlepas dari peran para pemuda Indonesia yang menuntut ilmu (*tholabul 'ilmi*) ke pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah, seperti Makkah dan Madinah (Musfiroh, 2019).

Mereka membentuk jaringan intelektual yang kuat dengan para ulama dunia Islam, yang kemudian turut membentuk corak keislaman di Hindia Belanda (Firdaus & Imawan, 2024). Di antara jaringan tersebut, ulama Jawi yang bermukim di Makkah memainkan peran penting dalam menghubungkan Islam Nusantara dengan Islam internasional.

Salah satu lembaga yang berperan besar dalam pelestarian dan pengembangan kajian hadis di Nusantara adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di antara kategori formal dan non-formal, dan memiliki ciri khas dalam kajian keilmuan agama, khususnya dalam bidang tafsir, fikih, tasawuf, dan hadis. Salah satu pesantren tertua di Bandung yang memiliki tradisi keilmuan tersebut adalah Pondok Pesantren Sukamiskin (Fitriani, 2019).

Pesantren Sukamiskin didirikan oleh KH. Raden Muhammad bin Alqo pada tahun 1881 M dan telah mencetak banyak alumni yang menyebar ke berbagai

daerah. Beliau memimpin pesantren hingga wafat pada tahun 1910 M. Salah satu santri terbaiknya adalah KH. Zainal Musthofa, yang kemudian menjadi Pahlawan

Nasional. Setelah KH. Raden Muhammad wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, KH. R. Ahmad Dimiyati (lebih dikenal dengan Mama Gedong), bersama menantunya R.H.S. Anisah (Fitriani, 2019).

Mama Gedong dikenal sebagai pelopor metode “*ngalogat Sunda*”, yaitu teknik memaknai kitab berbahasa Arab dalam bahasa Sunda, yang memudahkan para santri memahami isi kitab kuning (Yahya, 2003: 153). Beliau juga banyak menghasilkan karya tulis berbahasa Sunda dalam berbagai disiplin ilmu Islam, seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan sastra keagamaan.

Setelah sempat mengalami masa kekosongan akibat situasi perang menjelang kemerdekaan Indonesia, Pondok Pesantren Sukamiskin kembali dihidupkan oleh KH. R. Haedar Dimiyati, putra dari Mama Gedong. Di bawah kepemimpinannya, pesantren kembali aktif dan berhasil mempertahankan tradisi intelektual Islam yang telah dibangun sebelumnya (Fitriani, 2019). Salah satu peninggalan penting pada masa kepemimpinannya adalah sebuah manuskrip yang dikenal dengan judul *Hadis Berjuang*.

memiliki nilai historis dan filologis yang tinggi, serta mencerminkan pemikiran dan semangat perjuangan seorang ulama dalam membumikan hadis di lingkungan pesantren dan masyarakat Sunda.

Penelitian terhadap naskah seperti *Hadis Berjuang* memerlukan pendekatan filologi, yaitu disiplin ilmu yang mengkaji naskah-naskah kuno untuk menelusuri asal-usul teks, struktur bahasa, serta konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya (Almakki, 2018). Secara etimologis, kata *filologi* berasal dari bahasa Yunani: *philos* (cinta) dan *logos* (kata), yang kemudian berkembang menjadi kecintaan terhadap ilmu, bahasa, dan kebudayaan (Fu'adah & Nugraheni, 2020). Ilmu filologi umumnya diterapkan untuk meneliti teks-teks klasik dalam berbagai bahasa, termasuk Arab, Jawa, dan Sunda.

Filologi merupakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan kajian linguistik, sastra, sejarah, kebudayaan, dan agama. Dalam konteks penelitian Islam, pendekatan ini digunakan untuk memahami naskah-naskah klasik, termasuk yang membahas hadis. Oleh karena itu, kajian filologi hadis menjadi penting untuk menggali kembali khazanah keilmuan yang tersembunyi dalam manuskrip-manuskrip lama.

Mengingat pentingnya posisi hadis dalam ajaran Islam dan nilai historis manuskrip *Hadis Berjuang*, yang ditulis oleh KH. Haedar Dimiyati, seorang ulama besar sekaligus pelopor keilmuan Sunda di lingkungan pesantren, maka diperlukan kajian ilmiah terhadap manuskrip ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian berjudul: “*Kitab Hadis Berjuang Karya KH. Haedar Dimiyati Sukamiskin: Studi Filologi Hadis.*”

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana otentisitas pada naskah kitab *Hadis Berjuang* karya KH. Haedar Dimiyati?

2. Bagaimana analisis hadis-hadis dalam kitab *Hadis Berjuang* ditinjau dari aspek sanad dan *mukharrij*-nya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui otentisitas dan karakteristik filologis naskah kitab *Hadis Berjuang* karya KH. Haedar Dimiyati.
2. Untuk mengetahui hadis-hadis dalam Kitab *Hadis Berjuang* dari aspek sanad dan *mukharrij*-nya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Lebih lanjut uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang kajian hadis, melalui telaah filologis terhadap kitab *Hadis Berjuang* karya KH. Haedar Dimiyati dari Pondok Pesantren Sukamiskin. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, khususnya di jurusan Ilmu Hadis, serta bagi civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan para peneliti yang tertarik pada kajian manuskrip keislaman Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, khususnya kalangan pesantren, mahasiswa, dan pemerhati studi keislaman, mengenai karya ulama Nusantara yang membahas hadis-hadis pilihan. Kajian ini juga memberikan informasi penting bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Hadis Berjuang* merupakan hadis sahih yang bersumber dari kitab-kitab induk hadis, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap khazanah intelektual pesantren dalam bidang ilmu hadis.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logis penelitian yang mengarahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah secara sistematis (Hanifah et al., 2025). Dengan adanya kerangka berpikir, penelitian dapat tersusun secara runtut mulai dari identifikasi objek, pemilihan pendekatan, hingga analisis data yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kerangka berpikir ini sekaligus menjadi jembatan antara teori yang digunakan dengan praktik penelitian yang dilaksanakan.

Objek kajian penelitian ini adalah Kitab *Hadis Berjuang* karya KH. Haedar Dimiyati, seorang ulama kharismatik dan pengasuh Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung yang berdiri sejak tahun 1886. Kitab ini merupakan salah satu karya penting yang memuat kumpulan hadis. Karena naskah ini termasuk kategori manuskrip, maka pendekatan filologi dipilih sebagai landasan metodologis utama untuk menelaah dan mengkaji teks secara mendalam.

Langkah pertama penelitian adalah pengkajian latar belakang historis, baik yang terkait dengan Pondok Pesantren Sukamiskin maupun biografi KH. Haedar Dimiyati sebagai penulis naskah. Tahap ini penting untuk memberikan konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Setelah itu, dilakukan inventarisasi dan identifikasi naskah Kitab *Hadis Berjuang*, yang mencakup penelusuran keberadaan naskah, kondisi fisik, serta ciri-ciri khas yang dimiliki.

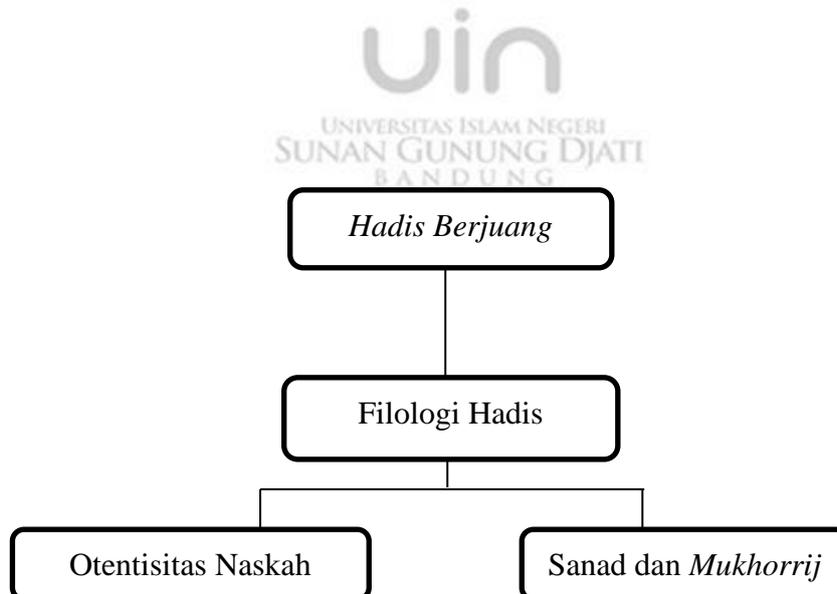
Tahap berikutnya adalah analisis filologis. Jika terdapat lebih dari satu naskah, maka dilakukan kolasi antar-naskah untuk menemukan variasi bacaan, kemudian disusun rekonstruksi teks yang paling mendekati bentuk aslinya. Proses ini diakhiri dengan penyusunan edisi teks yang kritis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berupa teks terbitan ulang, tetapi teks yang sudah melalui proses penyaringan ilmiah.

Setelah teks edisi kritis diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis keotentikan hadis melalui metode takhrij. Metode ini digunakan untuk melacak

sanad hadis yang terdapat dalam Kitab *Hadis Berjuang*, dengan cara membandingkan jalur periwayatan yang dituliskan KH. Haedar Dimiyati dengan sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis induk, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, dan Musnad Ahmad. Selain itu, analisis matan hadis dilakukan untuk menilai kesesuaian redaksi antara naskah dengan kitab induknya, termasuk variasi lafadz maupun perbedaan kontekstual yang muncul.

Dengan kombinasi pendekatan filologis dan analisis takhrij hadis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi utama. Pertama, menghadirkan teks Kitab *Hadis Berjuang* dalam bentuk yang otentik, terjaga, dan siap dikaji lebih lanjut oleh para peneliti berikutnya. Kedua, menilai validitas serta autentisitas hadis-hadis yang terkandung di dalamnya, sehingga karya KH. Haedar Dimiyati tidak hanya bernilai sebagai warisan intelektual pesantren, tetapi juga memiliki legitimasi akademik dalam ranah ilmu hadis.

Proses berpikir ini digambarkan dalam bagan berikut:



F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui relevansi dan kontribusi penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dalam pendekatan maupun objek kajiannya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhid, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, dan Muhamad Septa Aldian Firmansyah (2024), dalam penelitiannya yang berjudul "*Kajian Filologi: Kitab Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tarmasi*", diterbitkan dalam *Parrasang: Jurnal Studi Al-Qur'an, Hadis, dan Pemikiran Islam*, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis keotentikan naskah dan validitas hadis dalam kitab berbahasa Arab tersebut. Kajian dilakukan terhadap kualitas hadis dalam empat tema: akidah, ubudiyah, muamalah, dan siyasah. Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan filologi terhadap teks hadis, meskipun objek naskah yang dikaji berbeda.
2. Oga Satria (2022), dalam jurnalnya berjudul "*Studi Kritis Hadis-Hadis Larangan Merokok dalam Manuskrip Kerinci*", diterbitkan oleh Islam Nusantara Center Foundation, mengkaji manuskrip lokal yang memuat fatwa larangan merokok dengan dalil dari Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan sejarah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa hadis dalam manuskrip tersebut termasuk hadis maudhu' (palsu) yang digunakan untuk memperkuat pendapat penulis tentang keharaman merokok. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan filologi terhadap manuskrip yang memuat teks hadis, namun objek dan temanya berbeda.
3. Agil Muhammad (2019), dalam penelitiannya berjudul "*Konsep Targib wa Tarhib dalam Naskah Arba'in Madyani*", diterbitkan oleh Citra Ilmu, bertujuan untuk mendeskripsikan naskah dan menganalisis konsep targib wa tarhib yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi yang dipadukan dengan ilmu hadis, terutama dalam mengkaji sanad dan matan hadis berdasarkan kaidah kesahihan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah

penggunaan pendekatan filologi dalam konteks hadis, meskipun fokus tematik dan objek naskah berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian filologi terhadap manuskrip yang memuat hadis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Namun, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus membahas kitab *Hadis Berjuang* karya KH. Haedar Dimiyati Sukamiskin, baik dari aspek filologis maupun dari sisi sanad dan *mukharrij* hadis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*), khususnya dalam khazanah filologi hadis pesantren di wilayah Sunda.

